

Citra Sahabat dalam Kitab Hadis: Analisis Historis dan Sosial

Abdul Gofur

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah As-Sa'adah Sukasari Sumedang

Corresponding email: abdulg@stisassaadahsumedang.ac.id

Keywords:

Image,
Companion of
the Prophet,
Hadith, History,
Politics, Social.

Abstract

This study examines the dynamics of the evolution of the image of the companions of the Prophet Muhammad SAW in the hadith literature by emphasizing the influence of the political and social context that helped shape and reconstruct this image throughout Islamic history. In the classical Islamic scientific tradition, companions are generally ideally seen as the best generation who have moral and religious integrity, so that the concept of universal justice of companions becomes the main basis in the narration of hadith. However, historical developments show that this view is inseparable from the social and political dynamics surrounding the formation of religious authority. This research uses a qualitative approach with historical methods and textual analysis of classical hadith literature, works of hadith scholars, and contemporary studies that discuss the position of companions in the transmission of hadith. The analysis is carried out by tracing the changes in discourse about friends from the early period of Islam to the modern era and relating them to the historical context behind the emergence of this view. The results of the study show that the image of friends has undergone a significant transformation. In the early days, friends were positioned in a very idealistic and normative way. Along with the emergence of political conflicts, sectarian differences, and the need for power legitimacy, the image of friends was then used as an ideological instrument. In the modern era, a critical approach to hadith literature is developing, marked by a re-evaluation of the concept of justice of the companions and a contextual assessment of the narrations involving them. This study concludes that the image of companions in hadith literature is a dynamic historical construct and is influenced by the complex interaction between religious, political, and social factors. The contribution of this research lies in strengthening the historical-critical approach in the study of hadith as well as providing an analytical framework that helps to understand the formation of the authority of hadith narration in a more contextual and comprehensive manner.

Kata Kunci:

Citra, Sahabat
Nabi, Hadis,
Sejarah, Politik,
Sosial.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika evolusi citra sahabat Nabi Muhammad SAW dalam literatur hadis dengan menekankan pengaruh konteks politik dan sosial yang turut membentuk serta merekonstruksi citra tersebut sepanjang sejarah Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, sahabat umumnya dipandang secara ideal sebagai generasi terbaik yang memiliki integritas moral dan religius, sehingga konsep keadilan universal sahabat menjadi landasan utama dalam periwayatan hadis. Namun, perkembangan sejarah menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik yang melingkupi pembentukan otoritas keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan analisis teks terhadap literatur hadis klasik, karya ulama ilmu hadis, serta kajian kontemporer yang membahas posisi sahabat dalam transmisi hadis. Analisis dilakukan dengan menelusuri perubahan wacana mengenai sahabat dari periode awal Islam hingga era modern, serta mengaitkannya dengan konteks historis yang melatarbelakangi kemunculan pandangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra sahabat mengalami transformasi yang signifikan. Pada masa awal, sahabat

diposisikan secara sangat idealis dan normatif. Seiring munculnya konflik politik, perbedaan mazhab, dan kebutuhan legitimasi kekuasaan, citra sahabat kemudian digunakan sebagai instrumen ideologis. Pada era modern, pendekatan kritis terhadap literatur hadis berkembang, ditandai dengan evaluasi ulang terhadap konsep keadilan sahabat dan penilaian kontekstual terhadap riwayat-riwayat yang melibatkan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra sahabat dalam literatur hadis merupakan konstruksi historis yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor religius, politik, dan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan historis-kritis dalam kajian hadis serta penyediaan kerangka analitis yang membantu memahami pembentukan otoritas periwayatan hadis secara lebih kontekstual dan komprehensif.

Article History:

Acceptance date: 23 January 2026

Available Online: 31 January 2026

PENDAHULUAN

Citra sahabat Nabi Muhammad dalam literatur hadis merupakan topik yang memiliki signifikansi besar dalam studi Islam. Sahabat Nabi, yang merupakan generasi pertama umat Islam, memainkan peran penting dalam penyebaran dan pemeliharaan ajaran Islam. Mereka sering kali dipandang sebagai teladan moral dan spiritual oleh generasi Muslim berikutnya. Namun, citra mereka dalam literatur hadis tidak statis dan telah mengalami transformasi signifikan dari waktu ke waktu. Sahabat Nabi dianggap sebagai pilar utama dalam transmisi ajaran Islam. Mereka adalah saksi langsung dari wahyu dan kehidupan Nabi Muhammad, sehingga memiliki otoritas yang tinggi dalam menyampaikan hadis dan ajaran Islam lainnya.

Pada awalnya, sahabat mungkin tidak memiliki status yang begitu tinggi seperti yang mereka miliki dalam pandangan ortodoksi Sunni kemudian. Seiring dengan perkembangan ilmu kalam dan penetapan doktrin-doktrin teologis, pandangan terhadap sahabat mulai berubah. Mereka mulai dipandang sebagai figur yang hampir sempurna, bebas dari kesalahan, dan menjadi model ideal bagi umat Islam. Faktor politik dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk citra sahabat. Dalam konteks politik, sahabat sering kali digunakan sebagai simbol legitimasi oleh berbagai kelompok dan penguasa. Secara sosial, glorifikasi terhadap sahabat membantu memperkuat identitas kolektif umat Islam dan memberikan model perilaku yang diidealkan.

Tidak semua riwayat tentang sahabat dapat diterima begitu saja. Ada kebutuhan untuk melakukan kritik terhadap berbagai riwayat yang berkaitan dengan sahabat untuk menilai keabsahan dan otentisitasnya, serta tujuan menganalisis transformasi citra sahabat dari masa ke masa ke masa dan pengaruh faktor politik dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kritik yang sistematis terhadap berbagai riwayat yang berkaitan dengan sahabat guna menilai keabsahan, otentisitas, serta konteks kemunculannya. Sejumlah penelitian terdahulu umumnya membahas sahabat dalam kerangka normatif-teologis, khususnya dalam tradisi Sunni klasik, dengan penekanan pada konsep keadilan universal sahabat dan otoritas mereka sebagai periwayatan hadis

(al-‘Asqalānī, 1995). Sementara itu, kajian lain lebih banyak menyoroti polemik Sunni-Syiah terkait posisi sahabat Nabi dan implikasinya terhadap kesahihan hadis (Karaaslan & Yazıcı, 2018). Di sisi lain, pendekatan historis-kritis kontemporer mulai mempertanyakan konstruksi idealisasi sahabat serta mengaitkannya dengan dinamika politik dan sosial dalam sejarah Islam (Juynboll, 1983). Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung terpisah antara analisis hadis, teologi, dan sejarah sosial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai evolusi citra sahabat dalam literatur hadis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis dan analisis teks untuk mengeksplorasi citra sahabat dalam literatur hadis. Sumber data primer yang digunakan adalah berbagai kitab hadis yang berkaitan dengan citra sahabat. Sedangkan literatur sekundernya berkaitan dengan data-data yang membahas sejarah dan perkembangan pandangan tentang sahabat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Teknik analisis ini melibatkan kritik teks dan evaluasi historis untuk menilai keabsahan riwayat dan memahami konteks sosial-politik di balik pembentukan citra sahabat. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan murni, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Sahabat dalam Pemikiran Islam

Status para sahabat pada awal sejarah Islam ditandai dengan kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW dan perwujudan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Mereka dianggap sebagai generasi terbaik umat Islam, yang langsung menerima ajaran dari Nabi dan menyaksikan wahyu secara langsung. Dalam Al-Qur'an, Allah memuji para sahabat, terutama Muhajirin dan Ansar, yang pertama kali memeluk Islam dan mendukung Nabi dalam berbagai situasi sulit. Ayat-ayat seperti dalam Surah AtTawbah (9:100) menegaskan bahwa Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, serta dijanjikan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (Jabali, 2003).

Dalam literatur hadis, para sahabat juga dipuji secara luas. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat menjadi sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah menekankan pentingnya menghormati dan tidak mencela para sahabat, karena mereka adalah perantara utama dalam penyampaian ajaran Nabi Muhammad SAW. Para sahabat dihormati karena ketulusan, kerendahan hati, dan pengabdian mereka kepada Tuhan, yang menjadikan mereka sebagai panutan bagi seluruh umat Islam. Komitmen mereka yang tak tergoyahkan terhadap ajaran Nabi dan pengorbanan mereka demi Islam membuat mereka mendapat tempat terhormat di hati orang-orang beriman (Kurniawan, 2017). Warisan para sahabat terus

menginspirasi umat Islam di seluruh dunia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, kasih sayang, dan kebajikan.

Para sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Sahabat, memainkan peran penting dalam transmisi ilmu agama dan tegaknya ajaran Islam. Para sahabat ini adalah individu-individu yang memiliki kontak pribadi dengan Nabi Muhammad semasa hidupnya dan berperan penting dalam membentuk perkembangan Islam. Para sahabat tidak hanya menjadi saksi turunnya Al-Qur'an tetapi juga turut aktif menyebarkan risalah Islam ke berbagai daerah. Kedekatan mereka dengan Nabi membuat mereka dapat memperoleh ilmu langsung dari beliau, menjadikan mereka tokoh kunci dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Para sahabat Nabi memainkan peran sentral dalam sejarah awal Islam, berperan sebagai tokoh kunci dalam transmisi ilmu agama, penegakan ajaran Islam, dan pembentukan pemerintahan Islam.

Status mereka dalam masyarakat Islam meningkat karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW dan komitmen mereka yang teguh terhadap prinsip-prinsip Islam. Melalui tindakan, pengorbanan, dan dedikasi mereka, para sahabat menetapkan standar keunggulan yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam, meninggalkan warisan abadi yang terus bergema di hati umat beriman saat ini. Status para sahabat dalam Islam diangkat karena posisinya yang unik sebagai generasi pertama umat Islam yang menganut risalah Nabi Muhammad SAW. Keyakinan, pengorbanan, dan dedikasi mereka yang tak tergoyahkan terhadap Islam menjadi standar keunggulan yang harus ditiru oleh generasi berikutnya.

Para sahabat dianggap sebagai umat manusia terbaik setelah para-Nabi, dan tindakan mereka dianggap sebagai teladan untuk ditiru oleh seluruh umat Islam. Kesetiaan mereka kepada Nabi dan komitmen mereka untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam membuat mereka mendapat tempat khusus dalam sejarah Islam. Dalam mempelajari para sahabat Nabi, para peneliti telah menyoroti keragaman latar belakang dan pengalaman di kalangan Sahabat. Dari para mualaf awal hingga individu yang memeluk Islam di kemudian hari dalam dakwah Nabi, para sahabat mewakili spektrum masyarakat yang luas. Keberagaman ini memperkaya komunitas Muslim awal dan berkontribusi pada ketahanan dan kemampuan beradaptasi Islam saat Islam menyebar ke berbagai wilayah (Jabali, 2003).

Perspektif dan keterampilan para sahabat yang beragam membantu membentuk sifat keilmuan dan tata kelola Islam yang beragam di tahun-tahun pembentukan agama. Para sahabat Nabi tidak hanya memainkan peran penting dalam transmisi pengetahuan agama tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pemerintahan Islam dan yurisprudensi. Banyak dari para sahabat yang kemudian menjadi tokoh terkemuka dalam kekhalifahan penerus Nabi Muhammad, mengambil peran kepemimpinan dan membimbing komunitas Muslim dalam masalah iman dan pemerintahan. Pengalaman dan wawasan mereka berperan penting dalam membentuk hukum dan institusi Islam awal, meletakkan dasar bagi perkembangan peradaban Islam. Sahabat juga memainkan peran penting dalam penyebaran hadis, yang

merupakan catatan ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah saksi langsung dari kehidupan Nabi dan menyampaikan hadis-hadis ini kepada generasi berikutnya. Hadishadis ini kemudian dikumpulkan dan dikodifikasi oleh para ulama, menjadi sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an (Britannica Editors, 2020).

Kitab-kitab hadis memuat banyak riwayat yang menggambarkan keutamaan dan peran para sahabat. *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, dua kitab hadis yang paling otoritatif dalam Islam Sunni, memuat banyak hadis yang menekankan keutamaan para sahabat. Misalnya, dalam *Sahih Bukhari*, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa generasi terbaik adalah generasinya, kemudian generasi yang mengikuti mereka, dan kemudian generasi yang mengikuti yang terakhir. Kitab-kitab hadis juga mencatat berbagai peristiwa penting yang melibatkan para sahabat, seperti Perang Badr, Hijrah ke Madinah, dan berbagai pertempuran lainnya. Para sahabat digambarkan sebagai individu yang berani, setia, dan penuh pengorbanan demi Islam. Mereka juga berperan penting dalam penyebaran Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dengan banyak dari mereka yang menjadi pemimpin dan ulama terkemuka (Kaharuddin & Syafruddin, 2018).

Transformasi Pandangan terhadap Sahabat dari Masa ke Masa

Selama periode Khulafaur Rasyidin, sahabat yang menjadi khalifah seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, memainkan peran penting dalam memimpin umat Islam dan memperluas wilayah kekhalifahan. Pandangan terhadap mereka sangat positif, dan mereka dihormati sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Namun, perpecahan politik yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama antara pendukung Ali dan Muawiyah, mulai mempengaruhi pandangan terhadap beberapa sahabat. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, pandangan terhadap sahabat mulai dipengaruhi oleh dinamika politik. Beberapa sahabat yang mendukung Ali dan keluarganya dipandang negatif oleh penguasa Umayyah, sementara sahabat yang mendukung Muawiyah dipandang positif. Pandangan ini tercermin dalam literatur hadis dan sejarah yang ditulis pada masa ini. Misalnya, dalam tradisi Syiah, beberapa sahabat dikritik karena dianggap bertanggung jawab atas hilangnya hak-hak keluarga Nabi (Hammami, 2014).

Pada periode klasik, ketika mazhab-mazhab Islam mulai terbentuk, pandangan terhadap sahabat semakin terpolarisasi. Dalam tradisi Sunni, sahabat dipandang sebagai teladan moral dan spiritual yang harus dihormati dan diikuti. Imam Abu Jafar al-Tahawi dalam kitab *Al-Aqidah al-Tahawiyyah* menegaskan bahwa mencela sahabat adalah tindakan yang dapat merusak iman seseorang. Pandangan ini diperkuat oleh berbagai kitab hadis dan literatur teologis yang menekankan pentingnya menghormati dan mengikuti teladan para sahabat (Hammami, 2014). Pada periode modern, pandangan terhadap sahabat terus berkembang seiring dengan munculnya berbagai gerakan reformasi dan pemikiran kritis dalam Islam. Beberapa sarjana modern mulai mengkaji ulang riwayat-riwayat tentang sahabat dan menilai keabsahan serta

otentisitasnya. Kritik terhadap riwayat-riwayat tertentu menjadi lebih umum, dan ada upaya untuk memahami konteks historis dan sosial di balik pembentukan citra sahabat. Namun, penghormatan terhadap sahabat tetap menjadi bagian integral dari akidah dalam tradisi Sunni (Hammami, 2014).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan Islam, pandangan terhadap para sahabat pun semakin beragam. Para cendekiawan menganalisis secara kritis tindakan mereka, sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda mengenai peran mereka di awal sejarah Islam. Meskipun kontribusi mereka tetap dihormati, perdebatan muncul mengenai insiden tertentu dan perbedaan pendapat di antara mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks tentang kepribadian dan warisan mereka. Status para sahabat dalam sejarah Islam telah menjadi topik perdebatan ilmiah, dengan perspektif berbeda mengenai kelebihan dan kekurangan mereka. Beberapa ulama menyoroti kehidupan teladan dan komitmen mereka terhadap Islam, menggambarkan mereka sebagai teladan iman dan kebenaran. Yang lain mengakui kemanusiaan mereka, mengeksplorasi perbedaan dalam keputusan dan interaksi mereka.

Perkembangan zaman menunjukkan persepsi para sahabat menjadi lebih holistik, mengenali kelebihan dan kekurangannya. Pandangan yang seimbang ini memungkinkan adanya penilaian yang lebih baik atas kontribusi mereka terhadap masyarakat Islam awal, mengakui peran penting mereka dalam melestarikan ajaran Islam sekaligus memahami keragaman pengalaman dan perspektif mereka. Para sahabat kini dipandang sebagai individu yang menghadapi tantangan dengan berbagai tingkat keberhasilan dan kesalahan. Perubahan pandangan para sahabat mencerminkan sifat dinamis pemikiran dan historiografi Islam, yang dibentuk oleh konteks dan perspektif yang berkembang. Meskipun masih dihormati, para sahabat kini dipandang dengan cara yang lebih bernuansa, menghargai kompleksitas sifat manusia dan tantangan mempertahankan iman dalam keadaan yang berbeda. Dalam wacana Islam kontemporer, para sahabat masih dihormati karena perannya dalam menegakkan Islam dan melestarikan ajarannya. Namun, perspektif modern telah memperkaya diskusi ilmiah, mendorong keterlibatan kritis dalam narasi mereka (Jabali, 2003).

Dengan mengenali kemanusiaan mereka dan konteks yang mempengaruhi tindakan mereka, para ulama dan orang beriman dapat mengambil pelajaran berharga dari pengalaman mereka, berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan etika Islam. Pandangan terhadap sahabat dari masa ke masa merupakan sebuah proses yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sejarah dan tradisi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap hubungan antarindividu. Dalam konteks ini, penelitian tentang konstruksi masyarakat terhadap transgender perempuan pada abad ke-9 hingga ke-14 dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan terhadap identitas gender telah berubah dari masa lampau hingga saat ini. Melalui pemahaman terhadap berbagai aspek yang memengaruhi pandangan terhadap sahabat dari masa ke masa, dapat disimpulkan

bahwa transformasi tersebut merupakan hasil dari interaksi antara faktor sejarah, budaya, psikologis, dan pendidikan yang saling terkait dan saling memengaruhi.

Penggambaran Sahabat dalam Kitab Hadis

Penggambaran sahabat dalam kitab hadis juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial pada masa penulisan hadis. Misalnya, setelah wafatnya Nabi Muhammad, terjadi perpecahan politik yang signifikan antara kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang mendukung Muawiyah bin Abi Sufyan. Perpecahan ini mempengaruhi bagaimana beberapa sahabat dipandang oleh berbagai kelompok dalam Islam. Dalam tradisi Syiah, beberapa sahabat dikritik karena dianggap bertanggung jawab atas hilangnya hak-hak keluarga Nabi, sementara dalam tradisi Sunni, sahabat umumnya dipandang dengan sangat positif (Karaaslan & Yazıcı, 2018).

Persahabatan dalam etika Islam bukan sekedar bersosialisasi tetapi tentang menumbuhkan keutamaan seperti kesetiaan, kejujuran, dan kasih sayang dalam hubungan. Sifat-sifat sahabat yang baik sering ditonjolkan dalam ajaran Islam, menekankan sifat-sifat seperti dapat dipercaya, tulus, dan empati. Literatur hadis kaya dengan riwayat-riwayat yang memberikan contoh ciri-ciri ideal seorang sahabat sejati, yang membimbing orang-orang beriman tentang bagaimana memilih sahabatnya dengan bijak. Salah satu contoh persahabatan yang paling terkenal dalam sejarah Islam adalah ikatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar, yang bukan hanya sahabatnya tetapi juga sahabat terdekat dan orang kepercayaan. Hubungan mereka menjadi teladan bagi orang-orang beriman tentang pentingnya memiliki teman yang suportif dan dapat dipercaya dalam hidup.

Literatur Hadis, termasuk karya seperti *Al-Tadhkirah fi Ahwal al-Mawta wa-Um al-Akhirah* oleh Al-Qurtubi berisi banyak narasi yang menyoroti persahabatan dan persahabatan di antara umat Islam awal, yang menunjukkan bagaimana persahabatan mereka berdasarkan kesalehan dan saling menghormati. Dalam konteks literatur hadis, narasi tentang persahabatan sering kali berkisar pada para sahabat Nabi Muhammad (SAW) yang dikenal sebagai para Sahabat. Para sahabat ini memainkan peran penting dalam transmisi Hadis dan ajaran Islam, dan hubungan mereka satu sama lain memberikan wawasan berharga tentang pentingnya persahabatan dalam Islam. Kisah para sahabat seperti Abu Bakar, Umar ibn al-Khattab, dan Ali ibn Abi Thalib memberikan contoh kesetiaan, pengorbanan, dan persahabatan yang menjadi ciri komunitas Muslim awal.

Menganalisis narasi Sahabat dalam literatur Hadits memungkinkan kita memahami lebih dalam dinamika persahabatan dalam Islam. Kisah-kisah tentang bagaimana para Sahabat saling mendukung, berdiri di samping satu sama lain pada saat dibutuhkan, dan keteladanan ajaran Islam dalam interaksinya memberikan cetak biru bagi umat beriman tentang bagaimana membina persahabatan yang bermakna. Narasi ini juga menjelaskan pentingnya dikelilingi oleh teman-teman yang saleh dan berbudi luhur yang dapat membantu seseorang bertumbuh secara spiritual dan

moral. Lebih jauh lagi, literatur hadis berisi kisah-kisah interaksi Nabi Muhammad (SAW) sendiri dengan para sahabatnya, yang menunjukkan kebaikan, kasih sayang, dan kebijaksanaannya dalam membina persahabatan.

Petunjuk Nabi tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi, saling membantu, dan berbuat baik kepada sahabat menggarisbawahi prinsip-prinsip etika yang melandasi ajaran Islam tentang persahabatan. Perkataan dan tindakannya terhadap para sahabatnya menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang beriman yang ingin meneladani teladannya dalam hubungan mereka sendiri. Dalam analisis narasi Sahabat dalam literatur Hadits terlihat bahwa persahabatan dalam Islam bukan sekedar konstruksi sosial melainkan ikatan spiritual yang mempunyai kekuatan mempengaruhi keimanan dan akhlak seseorang. Kisah persahabatan, kesetiaan, dan saling mendukung di antara para Sahabat menyoroti dampak transformatif dari mengelilingi diri dengan teman-teman yang saleh yang mendorong seseorang untuk berjuang demi kebaikan dan kesalehan. Melalui narasinarasi tersebut, umat beriman diingatkan akan pentingnya memilih sahabat secara bijak dan membina hubungan yang dilandasi keikhlasan dan keutamaan (Harahap, 2018).

Narasi tentang literatur Sahabat dalam Hadits menawarkan wawasan berharga tentang konsep persahabatan dalam Islam. Dengan mengkaji kisah Nabi Muhammad (SAW) dan para sahabatnya, orang beriman dapat mengambil pelajaran penting tentang sifat-sifat sahabat yang baik, pentingnya hubungan yang mendukung, dan dampak persahabatan terhadap perjalanan spiritual seseorang. Narasi-narasi ini berfungsi sebagai panduan bagi orang-orang beriman tentang bagaimana membina persahabatan yang bermakna yang didasarkan pada iman, kebenaran, dan saling menghormati, yang mencerminkan prinsip-prinsip etika yang mendasari ajaran Islam tentang persahabatan.

Abu Bakar As-Siddiq adalah salah satu sahabat yang paling dihormati dalam Islam. Ia dikenal sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dalam literatur hadis, Abu Bakar sering digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, setia, dan penuh pengorbanan. Salah satu riwayat yang terkenal adalah ketika Abu Bakar menemani Nabi Muhammad dalam hijrah ke Madinah, menunjukkan keberanian dan kesetiaannya yang luar biasa (Rahmatullah, 2014). Dalam literatur hadis, Abu Bakar sering digambarkan sebagai figur yang penuh kebajikan dan teladan moral. Hadishadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar menekankan keutamaan dan kesetiaannya kepada Nabi. Misalnya, dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, Abu Bakar disebut sebagai orang yang paling dekat dengan Nabi dan selalu mendukungnya dalam setiap situasi. Pengaruh politik dan sosial setelah wafatnya Nabi, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pertama umat Islam (Hammami, 2014).

Masa kekhalifahan Abu Bakar ditandai dengan berbagai tantangan, termasuk pemberontakan dan klaim kenabian palsu. Abu Bakar berhasil mengatasi tantangan-tantangan ini dengan bijaksana dan tegas, yang membantu memperkuat posisi Islam di Jazirah Arab. Keputusan-keputusan politik dan militernya, seperti pengiriman pasukan

ke Syam dan penanganan pemberontakan, menunjukkan kepemimpinannya yang kuat dan visioner. Kritik dan evaluasi riwayat yang berkaitan dengan Abu Bakar. Penulis menekankan pentingnya menilai keabsahan dan otentisitas riwayat-riwayat tersebut untuk memastikan bahwa pandangan tentang Abu Bakar didasarkan pada informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Kritik ini penting untuk memahami konteks historis dan sosial di balik pembentukan citra Abu Bakar dalam literatur hadis. Abu Bakar AsSiddiq sebagai sosok yang memiliki keutamaan luar biasa, kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Nabi Muhammad, dan kontribusi besar dalam pelestarian ajaran Islam. Riwayat-riwayat tentang Abu Bakar tidak hanya menekankan peran historisnya tetapi juga mengangkatnya sebagai teladan moral dan spiritual bagi umat Islam. Citra ideal Abu Bakar yang dibentuk dalam literatur hadis berfungsi untuk memperkuat legitimasi kepemimpinannya dan memberikan model perilaku yang diidealkan bagi generasi Muslim.

Umar bin Khattab, khalifah kedua, juga memiliki banyak riwayat yang menggambarkan keutamaannya. Umar dikenal karena keadilannya dan ketegasannya dalam menegakkan hukum Islam. Salah satu riwayat yang sering disebutkan adalah ketika Umar memimpin umat Islam dalam berbagai ekspedisi militer yang sukses, memperluas wilayah Islam secara signifikan (Hammami, 2014). Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang sangat berani dan tegas. Sebelum memeluk Islam, Umar adalah salah satu penentang utama Nabi Muhammad. Namun, setelah memeluk Islam, ia menjadi salah satu pembela Islam yang paling gigih. Riwayat-riwayat dalam kitab hadis sering kali menekankan transformasi Umar dari seorang penentang menjadi seorang pembela yang berani dan setia. Salah satu riwayat terkenal adalah ketika Umar secara terbuka mengumumkan keislamannya di depan Ka'bah, yang menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi tekanan sosial dan politik pada masa itu. (Rahmatullah, 2014).

Pengaruh politik dan sosial Umar bin Khattab memiliki pengaruh besar dalam membentuk struktur politik dan sosial umat Islam. Riwayat-riwayat dalam kitab hadis sering kali menekankan peran Umar dalam memperkuat persatuan umat Islam dan menjaga stabilitas politik. Umar juga dikenal karena kebijaksanaannya dalam menangani berbagai tantangan politik, termasuk pemberontakan dan ancaman eksternal. Kepemimpinannya yang tegas dan bijaksana membantu memperkuat fondasi kekhalifahan Islam dan memastikan kelangsungan ajaran Islam. Umar bin Khattab sebagai sosok yang memiliki keutamaan luar biasa, keberanian yang tak tergoyahkan, dan kebijaksanaan yang mendalam. Riwayat-riwayat tentang Umar tidak hanya menekankan peran historisnya tetapi juga mengangkatnya sebagai teladan moral dan spiritual bagi umat Islam. Citra ideal Umar yang dibentuk dalam literatur hadis berfungsi untuk memperkuat legitimasi kepemimpinannya dan memberikan model perilaku yang diidealkan bagi generasi Muslim berikutnya (Hammami, 2014).

Utsman bin Affan, khalifah ketiga, terkenal karena kontribusinya dalam pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an. Riwayat tentang Utsman sering kali

menekankan kesalehannya dan kemurahan hatinya. Salah satu riwayat yang penting adalah ketika Utsman menggunakan kekayaannya untuk mendukung umat Islam, termasuk membeli sumur Ruma untuk kepentingan umum (Hammami, 2014). Utsman digambarkan melalui berbagai riwayat yang menekankan kedermawanan, kesalehan, dan kontribusinya terhadap Islam. Salah satu kontribusi terbesar Utsman bin Affan adalah pengumpulan dan standarisasi mushaf Al-Qur'an (Britannica Editors, 2020).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, terjadi perbedaan dalam cara membaca dan menghafal Al-Qur'an di berbagai wilayah kekhalifahan Islam. Untuk mengatasi masalah ini, Utsman memerintahkan pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an dalam satu mushaf standar yang kemudian dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Tindakan ini sangat penting untuk pelestarian teks suci Islam dan memastikan keseragaman dalam pembacaan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam. Utsman bin Affan menghadapi berbagai tantangan, termasuk pemberontakan dan ketidakpuasan di kalangan umat Islam. Meskipun demikian, riwayat-riwayat dalam kitab hadis sering kali menekankan kesalehan dan kebijaksanaan Utsman dalam memimpin. Utsman dikenal karena upayanya untuk memperluas wilayah kekhalifahan Islam dan memperkuat administrasi negara. Namun, masa kepemimpinannya juga ditandai dengan konflik internal yang akhirnya berujung pada pembunuhannya (Hammami, 2014).

Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat, adalah salah satu sahabat yang paling dihormati, terutama dalam tradisi Syiah. Riwayat tentang Ali sering kali menyoroti keberaniannya dalam pertempuran dan kebijaksanaannya dalam memimpin. Salah satu riwayat yang terkenal adalah ketika Ali menunjukkan keberanian luar biasa dalam Perang Khandaq, di mana ia berhasil mengalahkan Amr bin Abd Wudd, seorang pejuang Quraisy yang terkenal. (Hammami, 2014). Ali bin Abi Thalib juga dikenal karena kebijaksanaannya dan pengetahuannya yang luas tentang ajaran Islam. Dalam berbagai riwayat, Ali digambarkan sebagai sosok yang sangat bijaksana dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan hadis. Kebijakan Ali tercermin dalam berbagai keputusan dan tindakan yang diambilnya selama masa kepemimpinannya, yang selalu berusaha untuk mengikuti ajaran Islam dan menegakkan keadilan. Ali bin Abi Thalib memiliki pengaruh besar dalam membentuk struktur politik dan sosial umat Islam. Riwayat-riwayat dalam kitab hadis sering kali menekankan peran Ali dalam memperkuat persatuan umat Islam dan menjaga stabilitas politik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk pemberontakan yang akhirnya menyebabkan kematiannya, Ali tetap dihormati sebagai salah satu sahabat utama Nabi Muhammad yang memiliki kontribusi besar terhadap Islam (El Khatib, 2018).

Pengaruh Politik dan Sosial terhadap Citra Sahabat

Penggambaran para sahabat Nabi Muhammad SAW dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertimbangan politik dalam masyarakat Islam. Dinamika politik memainkan peran penting dalam membentuk narasi seputar para Sahabat, karena para

sahabat tidak hanya merupakan tokoh agama tetapi juga aktor politik utama pada masamasa awal Islam. Para Sahabat sangat terlibat dalam pendirian negara Islam, penyebaran Islam, dan penyelesaian perselisihan politik dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, penggambaran mereka sering kali terkait dengan ideologi politik, perebutan kekuasaan, dan konteks sejarah yang memengaruhi penafsiran tindakan dan keputusan mereka. Dalam masyarakat Islam, iklim politik dapat mempengaruhi cara pandang berbagai kelompok atau sekte terhadap Sahabat. Misalnya, di negara-negara yang mempunyai penafsiran Islam yang beragam atau di mana faksi-faksi politik menyelaraskan diri dengan perspektif teologis tertentu, penggambaran sahabat tertentu mungkin berbeda-beda berdasarkan narasi politik yang berlaku (El Khatib, 2018).

Fenomena ini terutama terlihat di wilayah-wilayah yang terdapat ketegangan antar sekte atau di mana para pemimpin politik berusaha untuk melegitimasi pemerintahan mereka dengan mengasosiasikan diri mereka dengan teman-teman tertentu yang dikenal karena kesetiaan atau kesalehan mereka. Selain itu, lanskap politik juga dapat mempengaruhi penekanan pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan atau tindakan para Sahabat. Misalnya, dalam konteks di mana ada fokus pada pembangunan negara atau pemerintahan, para sahabat yang dikenal karena keterampilan administratif atau kualitas kepemimpinannya dapat disorot untuk menyamakannya dengan tokoh-tokoh politik kontemporer atau untuk menggarisbawahi pentingnya pemerintahan yang efektif dalam sejarah Islam.

Sebaliknya, dalam lingkungan yang didominasi oleh sentimen anti kemapanan, rekan-rekan yang menantang otoritas atau mendukung keadilan sosial mungkin diidealkan untuk menyuarakan perbedaan pendapat dalam politik. Selain itu, faktor politik dapat membentuk narasi seputar hubungan para Sahabat dengan Nabi Muhammad SAW dan satu sama lain. Aliansi, persaingan, dan konflik di antara para sahabat sering kali digambarkan selaras dengan agenda politik atau orientasi ideologis yang berlaku. Pembingkai selektif atas peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan para Sahabat berfungsi untuk memperkuat narasi politik tertentu atau untuk mendelegitimasi sudut pandang yang berlawanan dalam komunitas Muslim. Lebih jauh lagi, penggambaran para Sahabat dalam wacana Islam tidak bersifat statis namun berkembang seiring berjalannya waktu sebagai respons terhadap perubahan lanskap politik dan norma-norma masyarakat. Ketika ideologi politik bergeser atau struktur kekuasaan baru muncul, narasi seputar Sahabat dapat ditafsirkan ulang agar sesuai dengan agenda politik kontemporer atau untuk mengatasi kekhawatiran kelompok kepentingan yang berbeda (El Khatib, 2018). Sifat penafsiran sejarah yang dinamis ini menggarisbawahi interaksi yang kompleks antara politik dan representasi para sahabat dalam pemikiran Islam.

Penggambaran para Sahabat sangat terkait dengan faktor-faktor politik dalam masyarakat Islam, yang mempengaruhi bagaimana tokoh-tokoh yang dihormati ini digambarkan, dirayakan, atau dikritik. Keterkaitan antara pertimbangan politik,

konteks sejarah, dan perspektif ideologis membentuk narasi seputar para sahabat Nabi Muhammad, menyoroti sifat beragam warisan mereka dalam pemikiran Islam. Citra sahabat tidak hanya dibentuk oleh narasi religius tetapi juga oleh dinamika politik dan sosial. Pada masa awal Islam, sahabat digunakan sebagai simbol legitimasi oleh berbagai kelompok politik. Penelitian dalam jurnal "*Kontroversi Keadilan Para Sahabat*" menunjukkan bahwa keadilan sahabat sering kali diperdebatkan, terutama dalam konteks pemalsuan hadis dan kritik terhadap periwayat tertentu. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa citra sahabat sangat dipengaruhi oleh konteks historis dan sosial di mana riwayat tersebut disusun dan disebarluaskan.

Citra para sahabat tidak hanya dibentuk oleh peran mereka dalam sejarah awal Islam, tetapi juga oleh dinamika politik dan sosial yang berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pada masa awal Islam, para sahabat memiliki peran sentral dalam memimpin umat dan menyebarkan ajaran Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan terhadap mereka mulai dipengaruhi oleh berbagai faktor politik dan sosial. Setelah wafatnya Nabi, terjadi perpecahan politik yang signifikan, terutama antara kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang mendukung Muawiyah bin Abi Sufyan. Perpecahan ini mempengaruhi bagaimana beberapa sahabat dipandang oleh berbagai kelompok dalam Islam. Misalnya, dalam tradisi Sunni, para sahabat umumnya dipandang dengan sangat positif, sementara dalam tradisi Syiah, beberapa sahabat dikritik karena dianggap bertanggung jawab atas hilangnya hak-hak keluarga Nabi. Selain itu, perkembangan ilmu kalam dan penetapan doktrin-doktrin teologis juga mempengaruhi citra sahabat.

Dalam tradisi Sunni, penghormatan terhadap sahabat menjadi bagian integral dari akidah, seperti yang ditegaskan oleh Imam Abu Jafar al-Tahawi. Namun, dalam tradisi Syiah, ada penekanan yang lebih besar pada keluarga Nabi (Ahlul Bayt) dan kritik terhadap beberapa sahabat yang dianggap tidak setia kepada Ali dan keturunannya. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, sahabat sering kali digunakan sebagai simbol legitimasi oleh penguasa. Misalnya, Dinasti Umayyah menggunakan nama dan reputasi sahabat tertentu untuk memperkuat klaim mereka atas kekuasaan. Penguasa Umayyah sering kali mempromosikan riwayat-riwayat yang mendukung legitimasi mereka dan mengabaikan atau bahkan menekan riwayat-riwayat yang mendukung lawan politik mereka.

Glorifikasi terhadap sahabat membantu memperkuat identitas kolektif umat Islam dan memberikan model perilaku yang diidealkan. Pandangan idealis dan glorifikasi terhadap para sahabat sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial yang mendorong umat Islam untuk meromantisasi masa lalu sebagai periode keemasan yang penuh dengan kebajikan dan kesalehan. Dampak sosial terhadap persepsi para Sahabat, para sahabat Nabi Muhammad, merupakan interaksi multifaset antara dinamika sosial dan narasi sejarah dalam masyarakat Islam. Faktor sosial dapat secara signifikan mempengaruhi cara individu memandang dan menafsirkan tindakan, karakteristik, dan warisan Sahabat, membentuk pemahaman mereka terhadap

tokoh-tokoh yang dihormati. Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi persepsi tentang sahabat adalah kecenderungan untuk meromantisasi masa lalu (Jabali, 2003).

Umat Islam sering kali melihat masa sahabat sebagai periode keemasan yang penuh dengan kebajikan dan kesalehan. Pandangan ini didorong oleh kebutuhan psikologis dan sosial untuk mencari teladan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman modern, yang umat Islam sering kali merindukan masa lalu yang dianggap lebih murni dan ideal (Hammami, 2014). Dalam tradisi Sunni, sahabat dipandang sebagai generasi terbaik umat Islam dan dihormati sebagai teladan moral dan spiritual. Penghormatan terhadap sahabat menjadi bagian integral dari akidah Sunni, dan ini diperkuat oleh berbagai kitab hadis dan literatur teologis. Misalnya, Imam Abu Jafar al-Tahawi dalam kitab *Al-Aqidah al-Tahawiyyah* menegaskan bahwa mencela sahabat adalah tindakan yang dapat merusak iman seseorang (Hammami, 2014).

Dalam tradisi Syiah, pandangan terhadap sahabat lebih kompleks. Beberapa sahabat dihormati, sementara yang lain dikritik karena dianggap tidak setia kepada Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Pandangan ini dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial yang berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad. Misalnya, dalam literatur Syiah, beberapa sahabat dikritik karena dianggap bertanggung jawab atas hilangnya hak-hak keluarga Nabi (Demirel, 2011). Dampak sosial terhadap persepsi tentang sahabat sangat signifikan dalam membentuk pandangan umat Islam terhadap generasi pertama ini. Faktor-faktor seperti romantisasi masa lalu, pengaruh budaya dan tradisi, pendidikan dan dakwah, serta dinamika politik dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk citra sahabat.

Kritik Hadis

Kritik sanad adalah metode yang digunakan untuk menilai keabsahan rantai perawi (sanad) yang menyampaikan hadis. Dalam buku Nadir Hammami "*Surah Sahabah fil Kutub al-Hadits*" menekankan pentingnya memeriksa setiap perawi dalam rantai sanad untuk memastikan bahwa mereka adalah individu yang dapat dipercaya dan memiliki reputasi baik dalam menyampaikan hadis. Beberapa langkah yang diuraikan meliputi (Hammami, 2014). Verifikasi identitas perawi memastikan bahwa setiap perawi dalam rantai sanad adalah individu yang dikenal dan diakui dalam literatur hadis. Penilaian Kredibilitas Perawi: Menilai kredibilitas perawi berdasarkan reputasi mereka dalam komunitas ulama hadis. Ini termasuk memeriksa apakah perawi tersebut dikenal jujur, memiliki ingatan yang baik, dan tidak pernah terlibat dalam penyebaran riwayat palsu. Konsistensi rantai sanad memastikan bahwa rantai sanad konsisten dan tidak terputus, yang berarti setiap perawi harus menerima riwayat langsung dari perawi sebelumnya tanpa ada celah waktu yang signifikan.

Tidak semua riwayat tentang sahabat dapat diterima begitu saja. Ada kebutuhan untuk melakukan kritik terhadap berbagai riwayat yang berkaitan dengan sahabat untuk menilai keabsahan dan otentisitasnya. Ini penting untuk memastikan bahwa pandangan tentang sahabat didasarkan pada informasi yang akurat dan dapat

dipercaya. Kritik terhadap riwayat-riwayat tertentu menjadi lebih umum pada periode modern, dengan upaya untuk memahami konteks historis dan sosial di balik pembentukan citra sahabat. Kritik matan adalah metode yang digunakan untuk menilai isi (matan) hadis. Hammami menjelaskan bahwa kritik matan melibatkan beberapa langkah penting seperti kesesuaian dengan AlQur'an untuk memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Hadits yang bertentangan dengan Al-Qur'an dianggap tidak sah. Kesesuaian dengan Hadis lain untuk memeriksa apakah isi hadis konsisten dengan riwayat-riwayat lain yang sahih. Hadits yang bertentangan dengan riwayat-riwayat sahih lainnya perlu diteliti lebih lanjut, serta rasionalitas dan Logika untuk menilai apakah isi hadis masuk akal dan logis. Hadits yang mengandung elemen yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan akal sehat biasanya dianggap lemah.

The Methodology of Hadith Critique menjelaskan prinsip-prinsip kritik hadis dalam hal isnad (rantai perawi) dan matn (teks hadis). Kritik hadis melibatkan penilaian keabsahan sanad dan matn untuk memastikan bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad. Prinsip-prinsip ini mencakup verifikasi identitas perawi, penilaian kredibilitas perawi, dan konsistensi rantai sanad, serta kesesuaian matn dengan Al-Qur'an dan hadis lain yang sahih. *Methodology of Hadith Research: The Study of Hadith Criticism* menekankan pentingnya kritik hadis sebagai metode untuk menentukan keabsahan hadis. Kritik hadis mencakup dua cabang utama: kritik sanad dan kritik matn. Kritik sanad melibatkan penilaian rantai perawi, sementara kritik matn melibatkan penilaian isi hadis untuk memastikan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis lain yang sahih, dan logika rasional (Rohman et al., 2019). *History and methodology of matan hadith criticism* mengeksplorasi metodologi kritik matan hadis menurut Salahudin al-Idlibi. Kritik matan melibatkan penilaian keabsahan isi hadis berdasarkan kriteria seperti kesesuaian dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, sesuai dengan rasionalitas, dan mencerminkan kata-kata kenabian. Metodologi ini penting untuk memastikan keaslian dan validitas hadis (Dozan & Zuliyadain, 2022).

KESIMPULAN

Citra sahabat Nabi Muhammad dalam literatur hadis telah mengalami transformasi signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, sahabat mungkin tidak memiliki status setinggi yang mereka miliki dalam pandangan ortodoksi Sunni kemudian. Seiring perkembangan ilmu kalam dan penetapan doktrin-doktrin teologis, pandangan terhadap sahabat mulai berubah. Mereka mulai dipandang sebagai figur yang hampir sempurna, bebas dari kesalahan, dan menjadi model ideal bagi umat Islam. Faktor politik dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk citra sahabat. Dalam konteks politik, sahabat sering kali digunakan sebagai simbol legitimasi oleh berbagai kelompok dan penguasa. Secara sosial, glorifikasi terhadap

sahabat membantu memperkuat identitas kolektif umat Islam dan memberikan model perilaku yang diidealkan. Namun, citra sahabat tidak hanya dibentuk oleh narasi religius tetapi juga oleh dinamika politik dan sosial yang berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad. Para ulama modern mulai mengkaji ulang riwayat-riwayat tentang sahabat dan menilai keabsahan serta otentisitasnya (Zulfikar, 2020). Kritik terhadap riwayat-riwayat tertentu menjadi lebih umum, dan ada upaya untuk memahami konteks historis dan sosial di balik pembentukan citra sahabat. Pendekatan kontekstual dalam memahami hadis, dengan mempertimbangkan aspek sosio-historis, menjadi semakin penting dalam studi hadis kontemporer. Secara umum citra sahabat dalam literatur hadis merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor religius, politik, dan sosial. Pemahaman yang lebih nuansa dan kritis terhadap peran dan posisi sahabat diperlukan, dengan tetap menghormati kontribusi mereka dalam sejarah Islam awal. Studi hadis modern perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan, termasuk analisis historis, sosiologis, dan antropologis, untuk memahami secara lebih komprehensif peran dan citra sahabat dalam tradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Britannica Editors (2020, May 14). *Companions of the Prophet*. *Encyclopedia Britannica*.
<https://www.britannica.com/topic/Companions-of-the-Prophet>
- Demirel, S. (2011). The impact of ḥadīth perception on disputes between ahl al-Sunnah and al-Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashariyyah. *Intellectual Discourse*, 19(2).
<https://doi.org/10.31436/id.v19i2.196>
- Dozan, Wely & Zuliadain, Zuliadain. (2022). Matan Hadis Criticism Methodology Comparative Analysis between Muhammad Syuhudi Ismail and Muḥammad Al-Gazāliyy. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 19 (2), 120-140.
<https://doi.org/10.24239/jsi.v19i1.656.120-140>
- El Khatib, A. S. (2018). Accounting standards for Islamic financial institutions in United Kingdom and Indonesia. *Revista de Negócios*, 21(2), 7-24.
<https://doi.org/10.7867/1980-4431.2016v21n2p7-24>
- Fu'ad Jabali, "The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments." *Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2003): 47-48.
<https://doi.org/10.1163/9789047401889>
- Hammami, N. (2014). *Surah al-Ṣaḥābī fī Kutub al-Ḥadīth*. al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī, 2014, 45-203.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. (1980). *Al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Juynboll, G. H. A. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511752155>
- Kaharuddin, K., & Syafruddin, S. (2018, March 7). Peran Sahabat Dalam Merekonstruksi Keberadaan Hadis Nabi Muhammad Saw. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan*

- Kemanusiaan*, 1(2), 252-260.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjud.v1i2.49>
- Karaaslan, Nergis & Yazıcı, Hayati (2018). Revilement (al-Sabb) of Sahabah for Each Other and the Factors behind It. *Tasavvur - Tekirdag Theology Journal* 4 (2):876 - 899. <https://philpapers.org/archive/KARRAO-4.pdf>
- Harahap, Radinal. (2018). Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1(1), 37-51. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.441>
- Kurniawan, M. R. (2017). Konsep Keberagaman Muhajirin dan Anshar. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 105–127. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2518>
- Rahmatullah, M. (2014). Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq. *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, 4(2), 197–204. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/260?>
- Rohman, Thofiqur, Ulul Huda & Hartono Hartono. (2019). *Methodology of Hadith Research: The Study of Hadith Criticism*. *Journal of Hadith Studies*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.32506/johs.v2i1.26>
- Zulfikar, Eko. (2020). “Otentisitas dan validitas hadis dalam perspektif ulama modern”. *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2(2), 194-218. <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7652>